

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENGAMBILAN BARANG
SEBAGAI PEMBAYARAN HUTANG**

(Studi di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**ANISSA APRILIANI
NPM. 1521030016**

Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/ 2019M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENGAMBILAN BARANG
SEBAGAI PEMBAYARAN HUTANG**

**(Studi di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten
Waykanan)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu
Syariah**



Pembimbing I: Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

Pembimbing II: H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Hutang piutang (*Qard*) merupakan harta yang diberikan atau dipinjamkan oleh seseorang kepada orang lain, pinjaman tersebut dimaksudkan untuk membantu pihak yang berhutang (*muqtariq*) dan diharuskan mengembalikannya dengan nilai yang sama. Dalam penelitian ini yang dilakukan masyarakat kampung bumi merapi awalnya *muqtariq* meminjam uang kepada *muqrid* untuk kebutuhan Pokok dan kebutuhan pertanian dengan tempo pembayaran yang telah ditentukan sendiri oleh *muqtariq*.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan barang sebagai pembayaran hutang di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang, 2) Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan barang sebagai pembayaran hutang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Sumber data yang didapat dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi kepada *muqtariq* dan *muqrid* di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan. Populasi dalam penelitian ada 12 orang terdiri dari 4 *muqrid* dan 8 *muqtariq*, sampel penelitian ini berdasarkan populasi dengan metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan cara pemeriksaan data dan sistematis data. Setelah data terkumpul maka dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan metode berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah di analisis maka pengambilan barang sebagai pembayaran hutang di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan dalam praktiknya *muqrid* mengambil barang dengan alasan pembayaran hutang yang tidak bisa dilunasi oleh *muqtariq*. Sebelumnya tidak adanya akad atau perjanjian bersama jika tidak dapat mengembalikan uang yang dipinjam maka akan dilakukan pengambilan barang sebagai pembayaran hutangnya. Menurut hukum Islam pengambilan barang sebagai pembayaran hutang mengenai praktik yang pertama yaitu diperbolehkan sebab adanya kerelaan antara para pihak, sedangkan praktik yang kedua menurut hukum Islam yaitu tidak diperbolehkan karena tidak adanya unsur ketidak jelasan di awal akad serta adanya pihak yang dirugikan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi

Saudara:

Nama : Anissa Apriliani

NPM : 1521030016

Jurusan : Mua'malah

Fakultas : Syari'ah

Judul : Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan Barang
Sebagai Pembayaran Hutang (Studi di Kampung
Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten
Waykanan)

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah Uin Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag.
NIP. 195904161987031002.

H. Rohmat, S. Ag., M. H. I.
NIP. 197409202003121003.

Ketua Jurusan, Mu'amalah

Khoiruddin, M. S. I.
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Dr. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang”** (Studi di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan)” disusun oleh, **Anissa Apriliani, Npm: 1521030016** Program studi Muamalah, Telah diujikan dalam sidang Munasosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari, Selasa, 31 Desember 2019 Ruang Sidang Fakultas Syariah.

Tim Penguji

Ketua

: Dr. H. Khoirul Abror, M.H.

Sekretaris

: Abuzar Alghifari, S.Ud, M.Ag.

Penguji I

: Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

Penguji pendamping I : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

Penguji pendamping II : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah




Dr. H. Khairuddin, M.H.

NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ

﴿البقرة: ٢٨٢﴾ 

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang
untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.

(Al-Baqarah{2}:282)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 37.

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu ya Rabbi, selain kata syukur dan terimakasih atas rahmat-Mu, karunia dan kesempatan yang telah engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang-orang yang sangat kucintai kepada:

1. Ayahanda tercinta Suyanto dan Ibunda tercinta Nelly Suryati yang membesarkan, memotivasi, membimbing, mengarahkan dan senantiasa berdo'a, tabah, sabar dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku.
2. Kedua adikku tercinta Achmad Shidiq dan Malik Huda atas segala do'a dan kasih sayang, dukungan dan motivasi atas keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

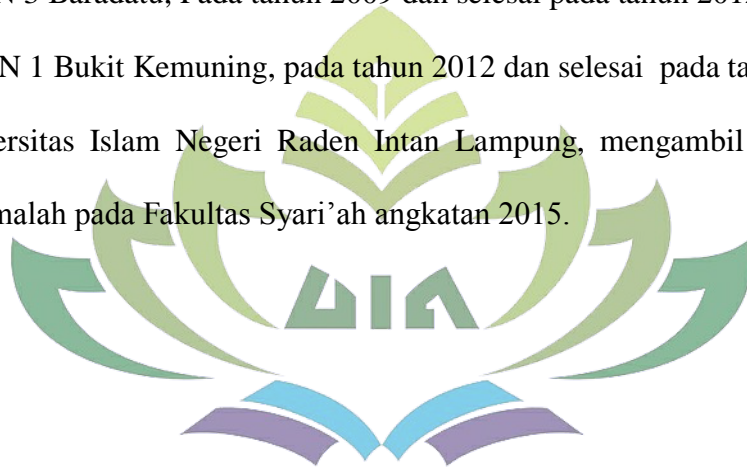
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Anissa Apriliani. Dilahirkan pada tanggal 1 April 1997 di Baradatu Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan. Buah kasih dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Nelly Suryati, Mempunyai 2 saudara kandung yang bernama Achmad Shidiq dan Malik Huda.

Riwayat Pendidikan dimulai dari:

1. SDN 1 Tiuh Balak Pasar, Pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009.
2. SMPN 3 Baradatu, Pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012.
3. SMAN 1 Bukit Kemuning, pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil program Studi Muamalah pada Fakultas Syari'ah angkatan 2015.



Bandar Lampung, Januari 2020

Anissa Apriliani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang (Studi di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikut yang setia, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Srata Satu (SI) Jurusan Mua'malah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dalam bidang ilmu syariah.

Atas bantuan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini, disampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh.Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Khoirudin, M. S.I. dan Juhrotul Khulwah, M.S.I Selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Mu'amalah.
4. Prof. Dr. H. Moh.Mukri, M.Ag. dan H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. yang masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Marsana selaku kepala kampung bumi merapi kecamatan baradatu kabupaten waykanan yang telah memberikan izin penelitian.

6. Saparudin, Dewi Riani, Puji Sri Rahayu, Marsana, Tuti Andriani, Sri, Suryati, Agus, Suyanto, Makim Anhar, Siti Aminah, Suwati dan seluruh Masyarakat Kampung bumi merapi yang telah membantu dalam penelitian penulis.
7. Tim penguji skripsi: Dr. H. Khoirul Abror, M.H. selaku ketua, Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag. selaku sekretaris, Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. selaku penguji satu, H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. selaku penguji dua.
8. Seluruh Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengajaran sehingga dapat mencapai akhir perjalanan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
9. Kepala dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syariah dan Universitas yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
10. Segenap guruku di SDN, SMP dan SMA yang telah mengajar dengan penuh kasih sayang.
11. Bapak, Ibu, Adik dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan suport, terimakasih atas segala pengorbanan yang telah dilakukan.
12. Bapak Saparudin, Ibu Dewi, Ibu Sri, Ibu Tuti, Ibu Suryani, Bapak Agus, Ibu Puji, Bapak Yanto, Bapak Makim, Bapak Marsana, Ibu Siti dan Ibu Wati sebagai pemberi hutang dan penghutang yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data-data yang penyusun butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-Sahabat Tersayang Syamsiah, Diosi Ambarwati Syam, Nurul Fadilah, Zainab Zalfa Assegaf, Rizky Pinkkan Saputra, Siti Maesarah, M.Rizki Rustandi, Siti Rosidah, Novendra, Doni Saputra, Siti Maysarah, Karlinda Sari, Aris Munandar, Teman-Teman Muamalah C, Teman-Teman KKN dan PPS yang telah menemani dalam suka dan duka mengarungi dinamika kehidupan kampus. Terimakasih atas segala warna yang telah kalian berikan.
14. Panji Nugraha terima kasih atas suport dan dukungannya selama ini yang telah membantu dalam suka maupun duka.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan serta pahala dari yang maha kuasa Allah SWT, āmin.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis,

Anissa Apriliani



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Signifikasi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Utang Piutang (Al-Qardh)	
1. Pengertian utang Piutang.....	16
2. Dasar Hukum Utang Piutang.....	20
3. Rukun dan Syarat Utang Piutang	27
4. Waktu dan Sistem Pembayaran Utang Piutang Dalam Islam.....	31
5. Faktor Pendorong Melakukan Utang.....	33
6. Etika dalam transaksi utang Piutang.....	33
7. Manfaat perjanjian utang piutang	35
8. Berakhirnya akad utang piutang	36
B. Jaminan Hutang	
1. Pengertian Jaminan Hutang (<i>Ar-Rahn</i>)	37
2. Dasar Hukum Jaminan Hutang.....	38
3. Rukun dan Syarat	39
4. Berakhirnya akad <i>Ar-Rahn</i>	44
C. Tinjauan Pustaka	45

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan	
1. Sejarah Kampung Bumi Merapi	48
2. Visi dan Misi kampung Bumi Merapi	50
3. Kondisi Geografis Kampung Bumi Merapi	51
4. Kondisi Demografis Kampung Bumi Merapi	52
B. Praktek Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang di Desa Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan	
1. Praktek Utang Piutang	55
2. Pihak Yang Melakukan Utang Piutang	60

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang Di Desa Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan	76
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang	79

BAB V PENUTUP

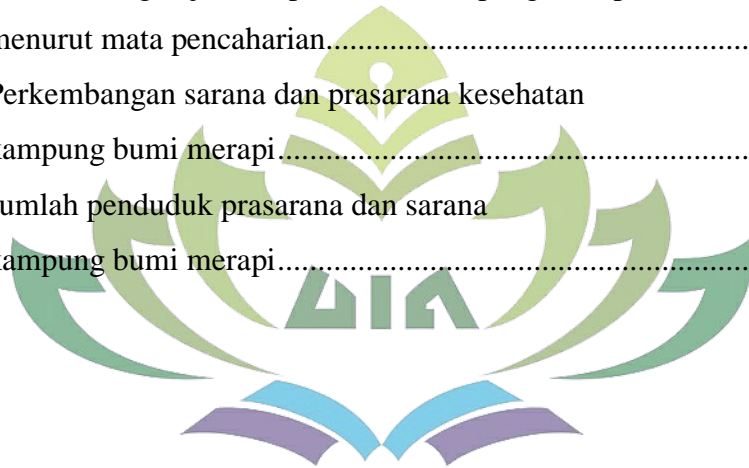
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Nama-nama Kepala Kampung Bumi Merapi yang Pernah atau Sedang Menjabat	50
2. Daftar Sumber Daya Alam	51
3. Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin.....	52
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	53
5. Perkembangan jumlah penduduk kampung merapi menurut mata pencaharian.....	53
6. Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan kampung bumi merapi.....	54
7. Jumlah penduduk prasarana dan sarana kampung bumi merapi.....	55



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul ini akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan. Guna menghindari kesalahan pahaman dan kekeliruan dalam memahami arti judul proposal “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang (Studi Di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan)”. Maka Perlu dijelaskan kata-kata penting dari judul tersebut, adapun kata-kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

“*Tinjauan* adalah hasil meninjau pandangan pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya)”.¹

Hukum Islam menurut ahli ushul fiqh adalah: “Firman Allah yang di tunjukan kepada orang-orang mukallaf yaitu orang-orang yang sudah cakap bertanggung jawab hukum, berupa perintah, larangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatannya”.²

Pengambilan barang yaitu “suatu tindakan mengambil suatu objek yang memiliki nilai dari orang lain”.³

Pembayaran Hutang yaitu “suatu kegiatan transaksi mengeluarkan uang secara tunai baik langsung maupun perantara untuk memenuhi

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1050.

² Ahmad Sudjono, *Filsafat Hukum Dalam Islam*, (Bandung,: Ma'arif, t.th), h. 33.

³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2007), h. 476.

kewajiban terhadap orang lain.”⁴

Berdasarkan penjelasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul diatas yaitu bagaimana praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang dengan menekankan kepada akad pembayaran hutang dan kerjasama antara pemberi hutang dan peminjam utang apakah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

B. Alasan memilih judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari untuk membahas dan meneliti masalah ini dalam bentuk skripsi adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

- a. Bahwa terjadinya pengambilan barang sebagai pembayar hutang merupakan suatu fenomena yang saat ini sedang terjadi pada masyarakat desa merapi tersebut, oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara jelas dari fenomena yang sedang terjadi.

2. Alasan Subjektif

- a. Literatur suatu informasi yang berkaitan dengan utang piutang, hal itu dapat ditemukan pada lingkungan tempat tinggal dan dapat juga ditemukan pada perpustakaan.
- b. Pembahasan judul ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

⁴ Meity taqdir qodrati, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 42.

C. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan agar kita agar senantiasa memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lain, karena segala bentuk perbedaan manusia satu dengan yang lainnya merupakan salah satu isyarat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dalam syariat Islam terdapat kaidah muamalah yakni tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan manusia dengan benda. Manusia diperbolehkan melakukan muamalah dengan bentuk yang beraneka ragam dan inovatif akan tetapi tetap harus berlandaskan dengan prinsip-prinsip dan konsep muamalah yang diajarkan oleh syariat Islam.

Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, yakni dalam memenuhi kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial baik itu dalam hal jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam, maupun bentuk muamalah lain individu yang satu dan lainnya sangat membutuhkan.⁵ Sebagai makhluk sosial manusia harus hidup berdampingan dengan lainnya dan saling tolong menolong tanpa harus memandang agama maupun suku mereka, sehingga terwujudnya suatu hidup dinamis dan harmonis. Dengan begitu apapun bentuk konsep dari muamalah yang dilakukan oleh manusia hendaklah dilakukan dengan berdasarkan syariat Islam khususnya tolong menolong dalam hutang piutang.

⁵Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial"* (Bandung:PranadaMedia Group, 2010), h. 837.

Hukum hutang piutang pada asalnya diperbolehkan dalam syariat Islam. Bahkan orang yang memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah suatu hal yang dianjurkan, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar. Kita diharuskan memahami batasan tolong menolong yang diajarkan dalam Islam, agar tidak dilakukan semaunya sendiri melainkan atas petunjuk yang benar. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah Surat Al-Maidah ayat 2, yakni:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ ... (المائدة: ٢)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".(Qs. Al-Maidah 5: 2)⁶

Dari penjelasan diatas salah satu bentuk muamalah yang dilakukan manusia saat ini adalah hutang piutang yang dalam *fiqh muamalah* berarti *qard*. Dalam mekanismenya, *qard* adalah memberikan harta untuk sementara waktu kepada pihak *muqtariḍ* (yang berhutang), pihak yang menerima kepemilikan itu diperbolehkan memanfaatkan harta yang diberikan itu tanpa harus membayar imbalan, dan dalam tempo yang telah ditetapkan *muqtariḍ* (yang berhutang) tersebut wajib mengembalikan harta yang diterima kepada pihak *muqriḍ* (pemberi hutang) dengan nilai yang sama.⁷ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hutang piutang adalah suatu transaksi antara

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), h. 106.

⁷ Karim Helmi, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993),h. 37.

seseorang sama yang lain dengan memberikan pinjaman berupa harta yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan.

Surah Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ... (البقرة : ٢٨٢)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.”⁸ (Q.s Al-Baqarah {2}: 282)

Dari ayat diatas Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan hukum-hukum Allah. Saat melakukan kegiatan muamalah khususnya hutang piutang harus dituliskan supaya bisa dijadikan bukti jika terjadi perselisihan dikemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan hutang piutang yang berkembang dimasyarakat, pada umumnya hanya berasaskan kepercayaan satu sama lain, tanpa adanya inisiatif dan sikap waspada dari pihak

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (jakarta: Toha Putra Semarang, 1971), h. 70.

penghutang untuk menuliskan dalam kertas terhadap hutang piutang yang dilakukan, hal ini dilandasi karena pemikiran yang berkembang dimasyarakat hanya perlu diingat dan tidak perlu dituliskan. Banyak orang yang beragama Islam melakukan praktek hutang piutang dalam berbagai hal dalam rangka pencaharian, usaha, dan keperluan pribadi mereka. Dalam ruang lingkup yang terbatas fenomena ini dapat disaksikan pada masyarakat Kampung Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Permasalahan yang terjadi dimasyarakat Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan, dimana seorang *muqtariḍ* meminjam uang kepada *muqriḍ* dengan waktu pembayaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sebelum perjanjian hutang piutang itu dilaksanakan *muqriḍ* memiliki syarat-syarat pada umumnya yang harus dipenuhi oleh *muqtariḍ* yang akan berhutang yaitu jika hutang uang maka harus mengembalikan uang juga dengan nilai yang sama dengan uang yang dipinjam. Pada saat melakukan akad tersebut pihak yang melakukan utang piutang tersebut hanya secara lisan tidak ada hitam diatas putih sebagai tanda pengingat melainkan sebatas saling percaya. Pada saat awal akad hanya dijelaskan bahwa ketika telah jatuh tempo yang ditetapkan seorang *muqtariḍ* harus melunasi hutangnya dengan apa yang di sepakati. Namun ketika waktu pembayaran hutang telah tiba *muqtariḍ* tidak dapat melunasi hutangnya kepada *muqriḍ* sesuai janji atau kesepakatan pada saat akad terjadi, meskipun

belum bisa membayar hutang sudah selayaknya pihak *muqtariḍ* memberikan konfirmasi bahwa belum membayar hutangnya kepada *pihak muqriḍ*.

Namun fakta yang terjadi diantara pihak *muqtariḍ* dan pihak *muqriḍ*, *muqtariḍ* selalu menunda pembayaran dengan alasan tidak punya uang, *muqtariḍ* tidak mempunyai iktikad baik untuk membayar hutang dan bersungguh-sungguh dalam membayar hutang kepada *muqriḍ*.

muqriḍ yang merasa dirugikan oleh *muqtariḍ* dengan berat hati mengambil keputusan secara sepihak, menurutnya tidak ada toleransi lagi bagi *muqtariḍ* yang tidak bisa melunasi hutangnya, maka terjadilah proses pengambilan barang berharga milik *muqtariḍ* yang dianggap cukup untuk melunasi hutang *muqtariḍ* tersebut kepada pihak *muqriḍ*.

Pada saat awal akad tidak dijelaskan bahwa jika *muqtariḍ* tidak dapat melunasi hutangnya maka *muqriḍ* akan mengambil barang yang dimiliki oleh *muqtariḍ* sebagai pembayaran hutangnya. Meskipun pihak *muqtariḍ* dalam keadaan terpaksa untuk memberikan barang tersebut, biasanya barang yang diambil oleh *muqriḍ* seperti Tv, Hp, Motor, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi latar belakang permasalahan adalah praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang dengan menekankan kepada akad hutang piutang dan kerjasama antara pemberi hutang dan peminjam hutang apakah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. melihat permasalahan tersebut merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut guna memahami situasi dan kondisi, Kemudian menuangkannya dalam sebuah judul skripsi **Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengambilan**

Barang Sebagai Pembayaran Hutang diharapkan dari hasil kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengambilan barang sebagai pembayaran hutang tersebut.

D. Fokus Penelitian

masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud tertentu yang peneliti ingin mencapainya dalam hal menetapkan fokus yaitu *Pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi; *kedua*, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi atau kriteria memasukkan dan mengeluarkan (*inclusion dan exclusion criteria*) suatu informasi baru diperoleh dilapangan. Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang *inquiry*. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian ini memiliki peran yang sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada tinjauan hukum Islam tentang pengambilan barang sebagai pembayaran hutang (Di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan). Aspek- aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pengambilan barang sebagai pembayaran hutang
2. Pelaksanaan pengambilan barang sebagai pembayaran hutang Di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan.

3. Permasalahan yang terjadi adanya pengambilan barang sebagai pembayaran hutang terhadap masyarakat ekonomi lemah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat merumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, pokok pembahasan tersebut adalah:

1. Bagaimana praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan barang sebagai pembayaran hutang di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan barang sebagai pembayaran hutang

G. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pengambilan barang sebagai pembayar hutang menurut hukum Islam dan diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih untuk masyarakat yang belum mengetahuinyaa. Selain itu

diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mempraktekan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama belajar di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Metode penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau di responden.⁹ Dengan melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan. Di Kampung Bumi Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini akan langsung mengamati pihak-pihak yang terlibat.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini bersifat *Deskriptif Kualitatif*, penelitian deskriptif adalah metode penelitian ini berkehendak mengadakan akumulasi data atau disebut dengan metode

⁹ Susiadi, *metode penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M institute agama islam negeri raden intan lampung, 2015) h. 9.

survey.¹⁰ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini lebih mengarah pada persoalan hukum Islam yang terkait dengan pelaksanaan pengambilan barang sebagai pembayaran hutang. Serta faktor-faktor yang melatar belakangi hal tersebut oleh karena itu itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹¹ Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari penghutang dan pemberi utang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berisikan tentang informasi yang menjelaskan dan membahas data primer. Penelitian menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan data penelitian.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian mungkin beberapa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.¹² Adapun yang menjadi

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 43

¹¹ Muhammad Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57

¹² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44

populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Merapi 12 orang yaitu 4 *muqrid* dan 8 *muqtariq* di Desa Merapi Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Sistem pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, atau dengan kata lain teknik *sampling non random sampling*. Dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti.¹³

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan (lokasi).¹⁴ Dengan cara peneliti melakukan Tanya jawab dengan pemberi dan peminjam utang yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2018), h. 95.

¹⁴ Sugiono, *metode penelitian kombinasi mixed methods* (Bandung: Alfabet, 2017), h.

pemberi dan peminjam utang.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dokumen rapat, dan agenda.¹⁵ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan data-data dengan mendata arsip dokumentasi yang ada di tempat atau objek yang sedang diteliti.

5. Metode pengolahan data

setelah mendapatkan semua data yang diperlukan kemudian data dihimpun seluruhnya maka selanjutnya langkah yang akan dilakukan adalah pengolahan data sesuai dengan aturan penelitian dengan langkah-langkah berikut:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

pemeriksaan data atau *editing* adalah data yang telah terhimpun karena kemungkinan data yang diperoleh atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan.¹⁶ Tujuannya adalah untuk mengikis kekeliruan yang terdapat pada pencatatan dalam pengumpulan data dan mengoreksi data, sehingga ketika terdapat kekurangan data dapat dilengkapi dan diperbaiki.

¹⁵ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h.29.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pemahaman Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 202.

b. Sistematisasi Data (*systematizing*)

Dalam sistematika data bertujuan untuk menempatkan data atas dasar kerangka sistematika bahasan sesuai dengan urutan masalah yang terjadi dilapangan.¹⁷ Dengan cara melakukan penyatuan atau pengelompokan data yang telah diperiksa dan diedit kemudian adana pemberian tanda berdasarkan bagian-bagian dalam urutan masalah.

6. Analaisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian yaitu Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang yang akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sistem pelaksanaan dalam Pengambilan Barang Sebagai Pembayaran Hutang, tujuannya dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam yaitu agar dapat memberi pemahaman mengenai pengambilan barang sebagai pembayaran hutang tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah dapat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu penelitian untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang keadaan yang dilakukan secara objektif, kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis.

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yaitu dari fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-

¹⁷ Abdul kadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁸ Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan praktik pengambilan barang sebagai pembayaran hutang.



¹⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 181

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hutang Piutang (*Al-Qard*)

1. Pengertian Hutang Piutang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hutang piutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan yang dipinjamkan kepada orang lain.¹ Hutang piutang di kalangan ahli bahasa didefinisikan sebagai berikut: “Lafaz الْقِرَا ضُ yang mempunyai makna "الطع" yaitu memotong.² Dinamakan demikian karena pemberi utang (*muqrid*) memotong sebagian hartanya dan memberikan kepada penghutang (*muqtarid*).³

Secara etimologis *qard* merupakan bentuk masdar dari *qaradha asy-syai'-yaqridhu*, yang berarti memutuskan. Dikatakan, *qaradhu asy-syai'a bil-miqrad* memutuskan sesuatu dengan gunting. *Al-Qard* adalah sesuatu yang diberikan oleh pemilik untuk dibayarkan, atau *al-qard* dapat dipahami sebagai harta yang diserahkan kepada orang yang berhutang, sebab harta yang diserahkan merupakan satu potongan dari harta orang yang memberikan hutang.⁴

Dengan demikian *al-qard* dapat dipahami sebagai harta yang diserahkan kepada orang yang berhutang. Sebab harta yang diserahkan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 689.

² Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 167.

³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 274.

⁴ A. Marzuki Kamaluddin, *Fiqh Sunnah*, Jilid XII, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), h. 129.

merupakan satu potongan dari harta yang memberikan utang.⁵ utang piutang yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan baik berupa uang maupun benda dalam jumlah tertentu dengan perjanjian yang telah disepakati bersama, dimana orang yang diberi tersebut harus mengembalikan uang atau benda yang diutangkan dengan jumlah yang sama tidak kurang atau lebih pada waktu yang telah ditentukan.⁶ Jika ada tambahan waktu mengembalikan utang itu lebih dari jumlah semestinya harus diterima, dan tambahan itu telah menjadi perjanjian sewaktu akad maka tambahan dari jumlah yang semestinya, tidak halal atas piutang mengambilnya.⁷

Qard adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali tanpa mengharapkan imbalan. Dalam fikih akad ini termasuk kedalam akad tolong menolong (*ta'awwuni*).⁸

Adapun *qard* secara terminologis adalah memberikan harta kepada orang yang akan memanfaatkannya dan mengembalikan gantinya dikemudian hari.⁹

Pengertian utang piutang sama dengan perjanjian pinjam meminjam yang dijumpai dalam ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1754 yang berbunyi: “pinjam meminjam adalah suatu perjanjian dengan nama pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu

⁵ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.151.

⁶ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar lampung: permatanet Publishine, 2016), h.123.

⁷ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1978), h.414.

⁸ Ruslan Abdul Ghofur, “Kontruksi Akad dalam Pengembangan Produk Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 3, Juni 2015, h. 498.

⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 331.

jumlah barang-barang tertentu dan habis karena pemakaian, dengan syarat bahwa yang belakangan ini akan mengembalikan sejumlah yang sama dari macam keadaan yang sama pula.¹⁰

Menurut Sayyid Sabiq berpendapat bahwa *Qarḍ* adalah harta yang diberikan oleh pemberi hutang kepada penerima hutang untuk kemudian dikembalikan kepadanya seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya.¹¹

Menurut Imam Maliki mengatakan bahwa *Al-Qarḍ* merupakan pinjaman atas benda yang bermanfaat yang diberikan hanya karena belas kasihan dan merupakan bantuan (*ariyah*) atau pemberian (*hibah*), akan tetapi harus dikembalikan seperti bentuk yang dipinjamkan.¹²

Menurut Mazhab Hanafi, *Qarḍ* adalah harta yang diberikan kepada orang lain dengan syarat mengembalikan dan harta itu dalam bentuk *mitsli*. Pengertian *mitsli* adalah barang yang tidak berbeda dalam beberapa jenisnya yang bisa menjadikan harganya berbeda. Misalnya barang yang ditakar, dihitung, dan ditimbang. Adapun barang yang berbentuk selain *mitsli* seperti hewan, kayu, kebun, tidak sah untuk dihutangkan.¹³

Sedangkan Ulama secara umum mendefinisikan *Qarḍ* adalah harta yang diberikan atau dipinjamkan oleh seseorang kepada orang lain, pinjaman tersebut dimaksudkan untuk membantu pihak meminjamnya, dan

¹⁰ R. Subekti dan R. Tjitrosudibyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992), h. 451.

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h.25.

¹² M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 8

¹³ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab Fiqih Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 500.

dia harus mengembalikannya dengan nilai yang sama.¹⁴ Para ulama sepakat bahwa *qard* boleh dilakukan atas dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Oleh karena itu, pinjam meminjam sudah menjadi satu bagian dari kehidupan di dunia dan Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebutuhan umatnya.

Utang piutang pada dasarnya hukumnya sunnat, akan tetapi bisa berubah menjadi wajib apabila orang yang berutang sangat membutuhkannya, sehingga utang piutang sering diidentikan dengan tolong menolong.¹⁵ Hukum hutang piutang dapat berubah menjadi haram apabila diketahui bahwa dengan berhutang seseorang bermaksud menganiaya orang yang memberikan hutang atau orang yang berhutang tersebut akan memanfaatkan orang yang diberikan hutang ini untuk berbuat maksiat. Dalam kondisi demikian, maka hutang piutang berorientasi pada perbuatan tolong menolong dalam kemaksiatan dan haram hukumnya. Maka dari itu, berdasarkan pada kondisi yang sangat bervariasi, hukum hutang piutang seperti wajib, haram, makruh, dan mubah.¹⁶

Perihal hutang piutang diperbolehkan dalam Islam (dengan syarat seperti yang sudah disebutkan di atas), hutang merupakan sesuatu yang sensitif dalam kehidupan manusia. Terkadang kita harus berurusan dengan

¹⁴ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 168.

¹⁵ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Lampung: Permatanet, 2015), h. 166.

¹⁶ Ady Cahyadi, "Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam", jurnal bisnis dan manajemen Vol. 4 no.1, April 2014, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 68.

hutang-piutang dalam keadaan yang benar-benar sangat terdesak/ darurat.

Jelasnya, *Qard* atau utang piutang adalah akad tertentu antara dua pihak, satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain dengan ketentuan pihak yang menerima harta mengembalikan kepada pemiliknya dengan nilai yang sama tanpa adanya tambahan.¹⁷

2. Dasar Hukum Hutang Piutang

Hukum hutang piutang pada dasarnya diperbolehkan dalam syari'at Islam. Bahkan orang yang memberikan utang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena didalamnya terdapat pahala yang besar. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan disyariatkannya utang piutang, yaitu :

a. Al-qur'an

1) QS. Al-Baqarah 2: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَصْعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَاقِبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة: ٢٤٥)

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.¹⁸ (Q.S. Al-Baqarah {2}: 245)

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya orang yang selalu menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT. Barang siapa yang melakukan demikian maka Allah akan melipat gandakan

¹⁷ Gatot Supramono, *Perjanjian Utang Piutang*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 9.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 31.

harta mereka. Hal yang menarik dari ayat tersebut adalah penyebutan Allah SWT bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan sebutan “memberi pinjaman kepada Allah”. Maksudnya adalah Allah mengumpamakan pemberian seseorang kepada hambanya dengan tulus untuk kemaslahatan hamba-Nya (dinafkahkan di jalan Allah) sebagai jamnian kepada Allah sehingga ada jaminan bahwa pinjaman tersebut kelak akan dikembalikan oleh Allah di hari kiamat.¹⁹

Utang piutang pada dasarnya hukumnya sunnat, akan tetapi bisa berubah menjadi wajib apabila orang yang berutang sangat membutuhkannya, sehingga utang-piutang sering diindetikan dengan tolong menolong.²⁰

2) QS. Al-Baqarah 2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

... (البقرة: ٢٨٢)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Juz I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 493.

²⁰ A. Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 166.

secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...”.²¹(Q.S. Al-Baqarah {2}: 282)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam bertransaksi yang dilaksanakan idealnya harus tercatat agar ada pegangan diantara pihak yang bertransaksi sebagai bukti. Pada era sekarang sering terjadinya permasalahan dikarenakan tidak adanya bukti tertulis, sehingga pihak yang bertransaksi saling menyangkal, hal ini memungkinkan karena memiliki nilai menguntungkan pada salah satu pihak sehingga ada pihak yang dirugikan.

3) QS. Al-Maidah 5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة: ٢)

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.²²(Q.S. Al-Maidah {5}: 2)

Ayat ini memberikan perintah bahwa manusia agar saling tolong menolong sesama manusia, hal ini dikarenakan manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan selalu membutuhkan orang lain. Dengan begitu pemberian utang piutang kepada seseorang

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 37.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 85.

harus didasari niat yang tulus untuk menolong sesama dalam hal kebaikan. Ayat ini berarti juga bahwa Allah merupakan amal saleh dan memberi infaq *fi sabilillah* dengan harta yang dipinjamkan, dan menyerupakan pembalasan yang berlipat ganda kepada pembayaran utang. Amal kebaikan disebut pinjaman (utang) karena orang yang berbuat baik melakukannya untuk mendapatkan gantinya sehingga menyerupai orang yang mengutangkan sesuatu agar dapat gantinya.²³

Mempinjamkan sesuatu kepada seseorang berarti telah menolongnya. Al-Khazin dalam menafsirkan surat Al-Maidah diatas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan artinya “bertolong-menolonglah dalam upaya melakukan kebaikan dan ketakwaan” kebaikan ini menurut Ibn ‘Abbas maksudnya “mengikuti al-sunnah” sedangkan pengertian janganlah kamu tolong menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan, maksudnya “janganlah bertolong menolong dalam kekafiran dan kedzoliman”.²⁴

b. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa sabda perbuatan, *taqrir*, sifa-sifat, maupun hal *ihwal*.²⁵ Hadis adalah sumber kedua setelah Al-Qur’an, didalam hadis juga disebutkan

²³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), h.222.

²⁴ Mohammad Rusfi “Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak kepemilikan Harta “, *Al-‘Adalah* vol 13 no 2, mei 2019, (Bandar Lampung: Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2006), h.254.

²⁵ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka setia, 2002), h. 15.

mengenai dasar hukum hutang piutang antara lain:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِلَّا تَلَاءَ
فَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (البخاري : ٢٣٨٧)

“ barang siapa yang mengambil harta orang lain (berhutang) dengan tujuan akan membayarnya maka Allah akan tunaikan untuknya, dan barang siapa mengambilnya untuk menghabiskan (tidak melunasinya) maka Allah akan binasakannya.” HR. Al-Bukhari no. (2387) ²⁶

Dalam hadis diatas dapat digambarkan bahwasannya hutang piutang itu diperbolehkan dan dianjurkan. Dan Allah SWT pasti akan memberikan balasan berlipat-lipat bagi seseorang yang berkenan memberikan hutang kepada saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Dan untuk orang yang berhutang dengan niat yang baik maka Allah pun akan menolongnya sampai hutang tersebut terbayarkan.

Para ulama' sendiri sepakat dan tidak ada pertentangan mengenai kebolehan hutang piutang, kesepakatan ulama ini didasari pada tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Oleh karena itu, hutang piutang sudah menjadi satu bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Ijma'

Ijma' menurut istilah ahli Ushul Fiqh adalah kesepakatan atas hukum suatu peristiwa dan bahwa hukum tersebut merupakan hukum *syara'*. Dari definisi ini jelas bahwa yang dimaksud dengan *ijma'* yang bisa menjadi syara, karena dalil-dalil syara' adalah yang terdapat didalam

²⁶ Ahmad bin Muhammad, *Al-Shafi Al-Qastalani, Irshadu Al-Sari Lisharhi Sahihi Al-Bukhari*, Juz 5, (beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 2009), h. 379.

Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu dalil-dalil yang berdasarkan wahyu bukan berdasarkan yang lainnya.²⁷

Para ulama sepakat dan tidak ada pertentangan mengenai kebolehan hutang piutang, kesepakatan ini didasarkan pada tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Oleh karena itu hutang piutang sudah menjadi satu bagian dari kehidupan didunia ini. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segenap kebutuhan umatnya. Dijelaskan berdasarkan hadis berikut ini:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ²⁸

“Abu Hurairah berkata, rasulullah saw. Telah bersabda, barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang kesusahan, niscaya allah akan memberi kelonggaran baginya didunia dan akhirat, dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya allah menutupi (aib)nya didunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya mau menolong saudaranya”.

Berdasarkan hadist diatas, utang piutang merupakan suatu bentuk akad yang disyariatkan hukum Islam dengan melonggarkan kesempitan hidupnya, hal ini merupakan perbuatan yang terpuji dan mendapatkan pahala dari Allah.

Hukum *Qard* sunah bagi orang yang memberikan utang serta

²⁷ Atha' bin Khalil, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2008), h.103

²⁸ Abu Isa At-Turmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Juz 3 Nomor Hadist 1206, Maktabah Kutub Al-Mutun, Silsilah Al-Ilm, An-Nafi, Seri , Al-Ishdar Al-Awwal, 1426 H, h.326.

mubah bagi orang yang minta diberi utang. Seseorang boleh berutang jika dalam kondisi terpaksa dalam rangka menghindarkan diri dari bahaya, seperti untuk membeli makanan agar dirinya terhindar dari kelaparan.²⁹

Hukum *Qard* berubah sesuai dengan keadaan, cara dan proses akadnya. Ada kalanya hukum *Qard* boleh, kadang wajib, makruh dan haram.³⁰ Jika orang yang berutang adalah orang yang mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak, sedangkan orang yang diutang adalah orang kaya, maka orang kaya itu wajib memberinya utang. Jika pemberi utang mengetahui bahwa pengutang akan menggunakan uangnya untuk berbuat maksiat atau perbuatan yang makruh maka memberi utang hukumnya haram atau makruh sesuai kondisinya.³¹ Jika seorang yang berutang bukan karena adanya kebutuhan yang mendesak, tetapi untuk menambah modal perdagangannya maka hukumnya mubah. Seseorang boleh berutang jika dirinya yakin dapat membayarnya, seperti jika ia mempunyai harta yang dapat diharapkan dan mempunyai niat menggunakannya untuk membayar utangnya. Jika hal ini tidak ada pada diri pengutang maka ia tidak boleh berutang.

Al-Qard disyariatkan dalam islam bertujuan untuk mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Seseorang yang mempunyai harta dapat

²⁹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 231.

³⁰ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Lampung: Permatanet, 2015), h. 166.

³¹ Ady Cahyadi, "Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam", jurnal bisnis dan manajemen Vol. 4 no.1, April 2014, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 68.

membantu mereka yang membutuhkan, akad utang piutang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Hukumnya haram jika meminjamkan uang untuk maksiat ataupun perbuatan makruh, misalnya untuk membeli narkoba, membeli khamar atau yang lainnya. Dan hukumnya boleh jika untuk menambahkan modal usaha dengan berambisi mendapatkan keuntungan yang besar.

Haram bagi pemberi utang mensyariatkan tambahan pada waktu pengembalian utang piutang dimaksud untuk mengasihi manusia, menolong mereka menghadapi berbagai urusan, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan. Akad dalam utang piutang bukanlah salah satu untuk memperoleh penghasilan dari memberikan utang kepada orang lain yang membutuhkan. Oleh karena itu haram hukumnya apabila meminta tambahan bagi utang yang diberikan ketika mengembalikannya.

Tetapi berbeda jika kelebihan itu adalah kehendak yang ikhlas dari orang yang berutang sebagai balas jasa yang diterimanya, maka yang demikian bukan riba dan diperbolehkan serta menjadikan kebaikan bagi si pemberi utang. Karena terhitung sebagai *al-husnul al-qasa'* (membayar utang dengan baik)³²

3. Rukun dan Syarat Hutang Piutang

Rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perbuatan lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidaknya sesuatu itu. Sedangkan

³² Muhammad Syafe'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insane, 2001), h.132.

syarat adalah sesuatu yang tergantung pada kebenaran hukum syar'i dan berada diluar hukum itu sendiri, yang ketiadaannya menyebabkan hukum pun tidak ada.³³

Qard dapat dipandang sah apabila dilakukan terhadap barang-barang yang dibolehkan syara'. Selain itu *qard* pun dipandang sah setelah adanya ijab dan qabul, seperti jual beli dan hibah.³⁴

a. Rukun Hutang Piutang

Adapun yang menjadi rukun yang harus dipenuhi dalam hutang piutang itu ada tiga, yaitu:

- 1) Para pihak yang membuat akad (*Al-Aqidayn*)
- 2) Pernyataan kehendak para pihak (*shighat Al-'aqd*)
- 3) Objek akad (*Mahallul- al-'aqd*)
- 4) Tujuan akad (*Maudhu' al-'aqd*)³⁵

b. Syarat hutang piutang

- 1) Dua pihak yang berakad, yakni orang yang berutang (*Muqtariḍ*) dan orang yang memberikan pinjaman (*Muqtariḍ*), disyaratkan:
 - a) *Baligh*, berakal cerdas dan merdeka, tidak dikenakan hajru. Artinya cakap bertindak hukum.
 - b) *Muqtariḍ* adalah orang mempunyai kewenangan dan kekuasaan untuk melakukan akad tabaru'. Artinya harta yang diutangkan merupakan miliknya sendiri. Menurut ulama Syafi'iyah *Ahliyah*

³³ Abdul Aziz Dahlan, *ed ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1510.

³⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 153.

³⁵ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.96.

(kecakapan atau kepantasan) pada akad *Qard* harus dengan kerelaan, bukan dengan paksaan. Berkaitan ini, ulama Hanabilah merinci syarat Ahliyah *at-tabarru'* bagi pemberi utang bahwa seorang wali anak yatim tidak boleh mengutangkan harta anak yatim itu dan *nazhir* (pengelola) wakaf tidak boleh mengutangkan harta wakaf. Syafi'iyah merinci permasalahan tersebut. Mereka berpendapat bahwa seorang wali tidak boleh mengutangkan harta orang yang dibawah perwaliannya kecuali dalam keadaan darurat.³⁶

2) Harta yang diutangkan

Rukun harta yang diutangkan adalah sebagai berikut:

- a) Harta berupa harta yang ada padanya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai, seperti uang, barang-barang yang dapat ditakar, ditimbang, ditanam, dan dihitung.
- b) Harta yang diutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah mengutangkan manfaat jasa.
- c) Harta yang diutangkan diketahui, yaitu diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya.³⁷

3) *Mauqud'alaih* (objek akad)

Dalam hal ini *ma'qud alaih* adalah benda-benda yang dijadikan akad yang bentuknya membekas dan tampak. Barang tersebut bisa

³⁶ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 232.

³⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 333.

berbentuk harta benda seperti barang dagangan, ataupun manfaat dari barang tersebut seperti halnya dalam akad sewa menyewa.³⁸

4) Ijab dan qabul (*sighat al-aqd*)

Akad *Qard* dinyatakan sah dengan adanya ijab dan qabul berupa lafal *Qard* atau yang sama pengertiannya, seperti “aku memberimu utang” atau “aku mengutangimu”. Demikian pula qabul sah dengan semua lafal yang menunjukkan kerelaan, seperti “aku berutang”, atau “aku menerima”, atau “aku ridha” dan lain sebagainya.³⁹

Akad utang piutang dimaksudkan untuk tolong menolong dengan sesama, bukan untuk mencari keuntungan dan eksploitasi. Karena itu, dalam utang piutang tidak dibenarkan mengambil keuntungan oleh pihak *muqtarid* (orang yang mengutangkan). Apabila disyaratkan ada tambahan dalam pembayaran, hukumnya haram dan termasuk riba.⁴⁰

Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa ijab adalah pernyataan yang keluar dari orang yang menyerahkan benda, baik dikatakan oleh orang pertama atau kedua, sedangkan qabul adalah pernyataan dari orang yang menerima barang.⁴¹

Ijab dan qabul adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhoan dalam berakad diantara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak

³⁸ Dimyauddin Djuwani, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.

³⁹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 232.

⁴⁰ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 232.

⁴¹ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 46

berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua bentuk kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridhoan dan syariat Islam.⁴²

4. Waktu dan Sistem pembayaran Utang Piutang dalam Islam

Bagi orang yang mampu membayar utang pada waktu yang telah ditentukan, maka ia termasuk orang terpuuji. Sebaliknya baik orang yang suka menunda-nunda atau enggan membayar utang, padahal iya mampu untuk membayarnya, maka ia termasuk orang yang dzalim dan akan memperoleh dosa besar.⁴³

a. Hukum Menunda Pembayaran Utang

Hukum menunda pembayaran utang dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Hukum menunda pembayaran utang adalah haram. Jika orang yang berhutang tersebut telah mampu membayar utang dan tidak memilih *udzur* yang dibenarkan oleh agama setelah orang yang memberikan utang memintanya atau setelah jatuh tempo.
- 2) Hukum menunda pembayaran utang adalah mubah, apabila orang yang berhutang memang benar-benar belum mampu membayarnya atau ia telah mampu membayarnya namun masih berhalangan untuk membayarnya, misalnya uang yang ia miliki belum berada ditangannya atau alasan-alasan lain yang dibenarkan agama. dalam hadis Nabi SAW:

⁴² *Ibid*, h. 45

⁴³ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 127.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : مَطْلُ الْعِنَى ظُلْمٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a berkata sesungguhnya Rasulullah SAW berkata “menunda pembayaran utang bagi orang yang mampu adalah kedzaliman.”⁴⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang menunda atau enggan membayar utang padahal ia mampu untuk membayarnya termasuk akhlak atau perbuatan yang tercela dan dipandang sebagai perbuatan dzalim dan penipuan dalam berbisnis (bermuamalah).⁴⁵

b. Dampak negatif utang piutang

Utang dapat berakibat buruk bagi orang yang membiasakan melakukannya. Diantara akibat buruk itu adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menggoncangkan pikiran, sebab dengan utang pikiran tidak tenang, seolah-olah selalu dikejar-kejar orang.
- 2) Dapat mengganggu nama baik keluarga, sebab para penagih utang bisa datang setiap saat, sehingga bisa membuat orang yang berutang menjadi malu.
- 3) Utang yang sudah lama belum terbayar, akan membuat sakit hati (emosi) bagi orang yang memberikan utang. Sehingga hubungan yang selama ini baik menjadi renggang bahkan bisa menjadi putus.

⁴⁴ Al-Bukhari al-Ja'fi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizabah, *Shahih Bukhari, Juz 8*, (Beirut Dar al-fikr, 1981), h. 385.

⁴⁵ *Ibid*, h. 171.

- 4) Jika utang seseorang sudah menumpuk (banyak) dan belum bisa dibayar, maka dapat menghambat usaha bagi orang yang memberikan hutang.
- 5) Jika utang seseorang sudah terlanjur banyak, dan tidak bisa membayar utangnya, maka dapat menyebabkan orang yang berhutang berbuat nekat untuk melakukan perbuatan jahat, seperti mencuri, merampok, merampas, dan lain sebagainya demi untuk membayar utangnya tersebut.⁴⁶

5. Faktor Pendorong Melakukan Utang

Dalam hal ini ada beberapa factor yang mendorong seseorang berutang, antara lain:

- a. Keadaan ekonomi yang memaksa (darurat) atau tuntutan kebutuhan ekonomi.
- b. Kebiasaan berutang, sehingga kalau utangnya sudah lunas rasanya tidak enak kalau tidak utang lagi.
- c. Karena kalah judi, sehingga ia berutang untuk segera membayar kekalahannya.
- d. Ingin menikmati kemewahan yang tidak cukup (belum) bisa dicapainya.
- e. Untuk dipuji orang lain, sehingga berutang demi memenuhi yang diinginkan (karena gengsi atau gaya-gayaan).⁴⁷

⁴⁶ Al-Bukhari al-Ja'fi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizabah, *Shahih Bukhari, Juz 8*, (Beirut Dar al-fikr, 1981), h. 128.

⁴⁷ Al-Bukhari al-Ja'fi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizabah, *Shahih Bukhari, Juz 8*, (Beirut Dar al-fikr, 1981), h. 129.

6. Etika Dalam Transaksi Utang Piutang

Disamping adanya syarat dan rukun utang piutang juga terdapat ketentuan-ketentuan mengenai adab atau etika yang harus diperhatikan dalam maslah-masalah utang piutang (*Qard*), yaitu:

- a. Utang piutang harus ditulis dan dipersaksikan
- b. Etika bagi pemberi hutang
 - 1) Orang yang menghutangkan wajib memberi tempo pembayaran bagi yang meminjam agar ada kemudahan untuk membayar.
 - 2) Pihak pemberi utang tidak mendapat keuntungan apapun dari apa yang di piutangkan.
 - 3) Jangan menagih dengan sikap yang lembut dan penuh maaf.
 - 4) Memberikan penangguhan waktu kepada orang yang sedang kesulitan dalam melunasi utangnya setelah jatuh tempo.⁴⁸
- c. Etika bagi Orang yang Berhutang
 - 1) Diwajibkan kepada orang yang berhutang untuk sesegera mungkin melunasi utangnya takala ia telah mampu melunasinya, sebab orang yang menunda-nunda pelunasan utang padahal ia mampu maka ia tergolong orang yang zalim.
 - 2) Pemberi utang (*muqrid*) tidak boleh mengambil keuntungan atau manfaat dari orang yang berhutang (*muqtariq*) dalam bentuk apapun, dengan kata lain bahwa pinjaman yang berbunga atau mendatangkan manfaat apapun adalah haram berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁴⁸ Abdul Madjid, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1986), h.17.

Keharaman itu meliputi segala macam bunga atau manfaat yang dijadikan syarat oleh orang yang memberikan utang kepada si penghutang.

- 3) Berutang dengan niat baik, dalam arti berutang tidak untuk tujuan buruk seperti: berutang untuk bersenang-senang, berutang dengan niat meminta karena jika minta tidak diberi, maka digunakan istilah utang agar mampu memberi dan berutang dengan niat akan melunasi.
- 4) Jika terjadi keterlambatan karena kesulitan keuangan, hendaknya orang yang berutang memberitahu kepada orang yang memberi utang, karena hal ini termasuk bagian dari menunaikan hak yang menghutangkan. Janganlah berdiam diri atau lari dari si pemberi pinjaman, karena akan merubah utang yang awalnya sebagai wujud tolong menolong menjadi permusuhan.⁴⁹

Uraian di atas menjelaskan bahwasanya jika seseorang itu berhutang atau memberikan utang terdapat etika dalam transaksi utang piutang yang mana harus dipenuhinya syarat yang telah ditentukan agar seseorang tersebut tidak melanggar aturan menurut syara'. Oleh sebab itu etika dalam transaksi yang dilakukan oleh para pihak tersebut harus ditaati sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

7. Manfaat Perjanjian Utang Piutang

Hukum bagi orang yang berutang adalah boleh (*mubah*), dengan demikian hukum utang piutang bagi orang yang memberi utang adalah

⁴⁹ Abdul Madjid, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1986), h.75.

sunnah bahkan wajib (terhadap orang yang sangat membutuhkan) dan bagi orang yang berutang hukumnya adalah boleh bahkan haram (apabila dipergunakan untuk maksiat).

Manfaat orang melakukan perjanjian utang piutang terutama bagi yang meminjam dapat pertolongan dari Allah SWT bahwasannya seorang muslim yang memiutang seorang muslim dua kali seolah-olah ia telah bersedekah kepadanya satu kali.

8. Berakhirnya Akad Utang Piutang

Akad utang piutang (*qarḍ*) berakhirnya apabila objek akad (*qarḍ*) ada pada *muqtariḍ* (orang yang meminjam) telah diserahkan atau dikembalikan kepada *muqrid* (pemberi pinjaman) sebesar pokok pinjaman, pada jatuh tempo atau waktu yang telah disepakati di awal perjanjian. Dan pengembalian *qarad* hendaknya dilakukan di tempat terjadinya akad *qarḍ* itu berlangsung. Tetapi apabila si *muqrid* (pemberi pinjaman) meminta pengembalian *qarad* di tempat yang ia kehendaki maka dibolehkan selama tidak menyulitkan *muqtariḍ* (orang yang meminjam).

Akad utang piutang (*qarḍ*) juga berakhir apabila dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad karena alasan tertentu. Dan apabila *muqtariḍ* (orang yang meminjam) meninggal dunia maka *qarḍ* atau pinjaman yang belum dilunasi menjadi tanggungan ahli warisnya. Jadi ahli warisnya berkewajiban melunasi hutang tersebut. Tetapi *qarad* dapat dianggap lunas

atau berakhir jika si muqrid (pemberi pinjaman) menghapus hutang tersebut dan menganggapnya lunas.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas menjelaskan bahwasannya utang piutang tersebut dapat berakhir apabila pihak yang berhutang (*muqtariḍ*) telah membayar utangnya dengan jumlah yang sama, maka utang piutang tersebut berakhir pada saat itu juga. Dan berakhirnya utang piutang apabila syarat dan ketentuan telah disepakati dan dilaksanakan bersama.

B. Jaminan Utang (*Ar-Rahn*)

1. Pengertian Jaminan Utang (*Ar-Rahn*)

*Ar-rah*n dalam bahasa arab, memiliki pengertian *al-tsubut wa al-dawam* artinya tetap dan berkekalan. Ada yang menyatakan kata *ar-rah*n bermakna *al-habs*, artinya tertahan, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Muddatsir [٧٤: 38]:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ (سورة المدثر: ٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.⁵¹

(Q.S. Al-Muddatsir {74}: 38)

Pada ayat tersebut, kata *al-rahinah* bermakna “tertahan”. Pengertian kedua ini hampir sama dengan yang pertama, karena yang tertahan itu tetap di tempatnya.

⁵⁰ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 235.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), h. 460.

Sedangkan definisi *ar-rahn* menurut istilah adalah “ menjadikan benda yang bernilai harta dalam pandangan syara’ sebagai jaminan utang yang memungkinkan untuk melunasi utang dari harta itu atau sebagainya”.

Wahbah al-Zuhaili mengemukakan definisi yang tidak berbeda *ar-rahn* adalah menahan hak milik yang dapat dijadikan pelunas utang. artinya menjadikan suatu benda yang mempunyai nilai harta dalam pandangan syara’ untuk kepercayaan suatu utang sehingga memungkinkan mengambil seluruh atau sebagian utang dari benda itu.⁵²

Dalam *mausu’ah fatawa al-Muamalat al-maliyah* dijelaskan *ar-rahn* adalah harta yang dijadikan sebagai jaminan utang yang dapat dijadikan pembayar utang sesuai dengan nilainya jika orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya.⁵³

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *ar-rahn* merupakan akad menjadikan suatu harta sebagai jaminan atas utang piutang sehingga dengan harta itu utang dapat dilunasi jika utang tersebut tidak dapat dilunasi oleh pihak yang berutang.

2 Dasar Hukum

a. Al-Qur’an

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا ۖ﴾

⁵² Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz.5, (Libanon: Dar al-Fikri, 1984), h. 180

⁵³ Ali Jum’ah Muhammad, dkk. *Mausu’ah Fatawa al-Muamalat al-Maliyah lilmasharif wa al-muassasat alMaliyah al-Islamiyah, al-Murabahah*, Jilid 3, (Kairo: Dar al-salam lilthaba’ah wa al-tauzi’ wa al-Tarjamah, 2009), h. 163

الشَّهَادَةُ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

(سورة البقرة: ٢٨٣)

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵⁴ (Q.S. Al-Baqarah {2}: 283)

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika dalam perjalanan tidak memperoleh seorang penulis maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang. Apabila mempercayai antara satu dengan yang lainnya maka hendaklah orang yang dipercaya tersebut amanat dalam utangnya dan bertakwa kepada allah.

3. Rukun dan Syarat Ar-Rahn

a. Rukun Ar-Rahn

Rukun *ar-rah*n menurut jumhur ulama ada empat, yaitu:⁵⁵

- 1) *Ar-Rahin* (orang yang menyerahkan barang jaminan) dan *Al-murtahin* (orang yang menerima barang jaminan)
- 2) *Al-Marhun* (barang Jaminan)
- 3) *Al-Marhun bih* (utang)
- 4) *Shighat*

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), h. 38

⁵⁵ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 254.

Sementara itu, rukun *ar-rahn* menurut Mazhab Hanafi adalah ijab dan kabul, sedangkan tiga lainnya merupakan syarat dari akad *ar-rahn*. Disamping itu, menurut mereka untuk sempurna dan mengikatnya akad *ar-rahn* ini maka diperlukan *al-qabaḍ* (penyerahan barang) oleh pemberi utang.⁵⁶

b. Syarat-syarat *Ar-Rahn*

Menurut jumhur ulama, ada beberapa syarat sahnya akad *ar-rahn* yaitu:

- 1) *Ar-Rahn* dan *murtahin*, keduanya disyaratkan cakap bertindak hukum.

Kecapakan bertindak hukum ditandai dengan telah *baligh* dan berakal.

Oleh karena itu, akad *rahn* tidak sah dilakukam oleh orang yang gila dan anak kecil yang belum *mumayiz*.⁵⁷

- 2) *Marhun bih* (utang), disyaratkan pertama, merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada orang yang berutang. Kedua, utang itu dapat dilunasi dengan *marhun* (barang jaminan). Dan ketiga, utang itu pasti dan jelas baik zat, sifat, maupun kadarnya.⁵⁸

- 3) *Marhun* adalah barang yang dijadikan jaminan oleh *rahin*. Para ulama fiqih sepakat mensyaratkan *marhun* sebagaimana persyaratan barang

⁵⁶ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 254.

⁵⁷ Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Mazahih al-Arba'ah*, Juz 3, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969)

⁵⁸ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 163.

dalam jual-beli, sehingga barang tersebut dapat dijual untuk memenuhi hak *murtahin*.⁵⁹ Syarat-syarat *marhun* adalah:

- a) Barang jaminan (*marhun*) itu dapat dijual dan nilainya seimbang dengan utang.⁶⁰
- b) Barang jaminan itu bernilai harta, merupakan *mal mutaqawwim* (boleh dimanfaatkan menurut syariat). Oleh karena itu, tidak sah menggadaikan bangkai, *khamar*, karena tidak dapat dipandang sebagai harta dan tidak boleh dimanfaatkan menurut Islam.
- c) Barang jaminan itu jelas dan tertentu.
- d) Barang jaminan itu milik sah orang yang berutang dan berada dalam kekuasaannya.
- e) Barang jaminan itu milik sah orang yang berutang dan berada dalam kekuasaannya.⁶¹
- f) Barang jaminan harus dapat dipilih. Artinya tidak terikat dengan hak orang lain, misalnya harta berserikat, harta pinjaman, harta titipan, dan sebagainya.
- g) Barang jaminan itu merupakan harta yang utuh, tidak bertebaran di beberapa tempat serta tidak terpisah dari pokoknya, seperti tidak sah menggadaikan buah yang ada di pohon tanpa menggadaikan

⁵⁹ Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), 171.

⁶⁰ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.164

⁶¹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 255.

pohonnya, atau menggadaikan setengah rumah pada satu rumah atau seperempat mobil dari satu buah mobil.⁶²

h) Harta yang tetap atau dapat dipindahkan.⁶³

4) Syarat penyerahan *marhun* (agunan)

Apabila agunan telah diterima oleh *murtahin* kemudian sudah diterima oleh *ar-rahin*, maka akad *ar-rahn* bersifat mengikat bagi kedua belah pihak (*luzum*). Syarat terakhir yang merupakan kesempurnaan *ar-rahn*, yakni penyerahan barang jaminan (*qabadh al-marhun*), artinya barang jaminan dikuasai secara hukum oleh *murtahin*.⁶⁴ Diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat bahwa memegang barang (*rahn*) termasuk syarat lazim atau syarat kesempurnaan.⁶⁵

Jumhur ulama selain Malikiyah berpendapat bahwa memegang (*al-qabadh*) bukan syarat sah *rahn*, tetapi syarat lazim. Dengan demikian, jika barang yang belum dipegang oleh *murtahin*, akad bisa dikembangkan lagi. Sebaliknya, jika *rahin* sudah menyerahkan barang, maka akad menjadi lazim, dan *rahin* tidak boleh membatalkannya secara sepihak.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa memegang *marhun* adalah syarat kesempurnaan, tetapi bukan syarat sah atau syarat lazim.

⁶² Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 255.

⁶³ Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), 171.

⁶⁴ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 255.

⁶⁵ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.165.

Menurut ulama Malikiyah, akad dipandang lazim dengan adanya ijab dan qabul. Akan tetapi, *murtahin* harus meminta kepada *rahin* barang yang digadaikan, jika tidak memintanya atau merelakan *borg* ditangan *rahin*, *rahn* menjadi batal.⁶⁶

5) *Sighat* akad, disyaratkan tidak dikaitkan dengan syarat tertentu atau dikaitkan dengan masa yang akan datang. Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa apabila *ar-rahn* dibarengi dengan syarat tertentu, atau dikaitkan dengan masa yang akan datang, maka syaratnya batal, sementara akad *ar-rahn*nya sah. Misalnya, orang yang berutang mensyaratkan apabila tenggang waktu utang telah habis dan utang belum dibayar, maka akad *ar-rahn* diperpanjang satu bulan, atau pemberi utang mensyaratkan harta agunan itu boleh di manfaatkan.⁶⁷

Ulama Hanabilah, Malikiyah dan Syafi'iyah menyatakan, bilamana syarat itu adalah syarat yang mendukung kelancaran akad, maka syarat diperbolehkan. Akan tetapi, apabila syarat itu bertentangan dengan tabiat akad *ar-rahn*, maka syaratnya itu batal. Kedua syarat dalam contoh diatas (perpanjangan *ar-rahn* satu bulan dan pembolehan pemanfaatan), merupakan syarat yang tidak sesuai dengan tabiat *ar-rahn*, karenanya syarat tersebut batal.⁶⁸

⁶⁶ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.165.

⁶⁷ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 256.

⁶⁸ *Ibid*, h.256.

4 Berakhirnya Akad Ar-Rahn

Akad rahn berakhir karena beberapa hal:

- a. *Marhun* diserahkan kembali kepada *rahin* sebagai pemilik barang. *Rahn* merupakan akad penguat dari akad utang piutang. Bila *marhun* diserahkan kembali kepada *rahin*, maka akad *rahn* berakhir.
- b. *Rahin* melunasi utangnya. Apabila *rahn* melunasi utang kepada *marhun* *bih* maka akad *rahn* berakhir.
- c. Penjualan *marhun*. Apabila *Marhun* dijual paksa (lelang) berdasarkan keputusan hakim maka akad *rahn* berakhir.⁶⁹
- d. Pembatalan *Rahn* dari pihak *Murtahin*.
- e. *Rahin* atau *murtahin* meninggal.
- f. *Murtahin* membatalkan akad *rahn* walaupun tanpa persetujuan *rahin*, dikarenakan pembatalan itu adalah hak dari *murtahin*. Bagi *murtahin* akad *rahn* bersifat tidak mengikat. Berbeda dengan *rahin*, ia tidak bisa membatalkan akad sepihak karena akad *rahn* bersifat mengikat bagi dirinya.
- g. *Marhun* rusak atau binasa. *Marhun* hakikatnya adalah amanah yang diberikan kepada *murtahin* bukan *dhamanah* kecuali kerusakan itu karena kesia-siaan, demikian menurut jumhur ulama.
- h. *Marhun* disewakan, dihibahkan, disedekahkan, atau dijual kepada orang lain atas izin pemilik barang.⁷⁰

⁶⁹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*, (Jakarta: Raja Wali, 2017), h. 268.

⁷⁰ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.268

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil adalah sebagai bahan perbandingan, acuan dan pertimbangan bagi peneliti. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Andriyani yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peraktek Hutang Piutang Bersyarat”.⁷¹ Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hutang piutang bersyarat yang terjadi di Desa Tri Makmur Jaya Menggala Timur melibatkan kreditur (juragan) sebagai orang yang memberi utang dan debitur (orang yang berutang). Berdasarkan tokoh agama dan masyarakat mengatakan bahwa utang piutang bersyarat yang dilakukan di Desa Tri Makmur Jaya Menggala Timur tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena utang piutang bersyarat sudah menjadi suatu kebutuhan atau hajat bagi masyarakat desa tersebut, apabila dihilangkan maka akan mempersulit masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan punya penulis adalah pengambilan barang sebagai pembayaran hutang diantara masyarakat kampung bumi merapi dengan tetangganya karena *muqtariq* tidak dapat mengembalikan uang yang dipinjam kepada *muqtrid* pada saat tempo pembayarannya telah tiba.

⁷¹ Amelia Andriyani ,Skripsi, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pembayaran Utang Dengan Tenaga”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

b. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti Dewi yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam Tentang Pembayaran Utang Dengan Tenaga ”.⁷²Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Borobudur desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat dikemukakan bahwa praktek pembayaran utang dengan tenaga yang terjadi di masyarakat dari segi pembayaran utang diperbolehkan (mubah), sebab tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat (*urf*). Dalam pembayaran utang piutang juga tidak ada syarat tentang pembayaran hutang dengan tenaga yang terjadi di masyarakat dari segi pembayaran utang adalah diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pembayaran utang dengan tenaga sedangkan penulis adalah pengambilan barang sebagai pembayaran hutang diantara masyarakat kampung bumi merapi dengan tetangganya karena *muqtariḍh* tidak dapat mengembalikan uang yang dipinjam kepada *muqtridh* pada saat tempo pembayarannya telah tiba.

c. Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Apriyani yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam Tentang Hutang Piutang Dengan Jaminan Kartu Atm ”.⁷³ Berdasarkan hasil pengamatan bahwa hutang piutang dengan jaminan kartu ATM pada warga perumahan Kopdar Dwi Karya Kec. Way Pengubuan Kab. Lampung Tengah telah sesuai dengan syari’at Islam, Karena dalam

⁷² Apriyanti Dewi, Skripsi, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Hutang Piutang Dengan Jaminan Kartu Atm”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)..

⁷³ Annisa Apriyani, Skripsi, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Hutang Piutang Dengan Jaminan Kartu Atm” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

praktik tersebut disyaratkan sehat akal, tidak gila, dapat membedakan antara baik dan buruk, serta tidak ada unsur paksaan dari orang lain murni kemauan sendiri. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa praktek hutang piutang dengan jaminan kartu atm ini sebenarnya diperbolehkan karena atas dasar kesepakatan antar kedua belah pihak.

Perbedaan penelitian ini yaitu tentang hutang piutang dengan jaminan kartu atm, sedangkan penelitian punya penulis adalah pengambilan barang sebagai pembayaran hutang diantara masyarakat kampung bumi merapi dengan tetangganya karena *muqtariq* tidak dapat mengembalikan uang yang dipinjam kepada *muqtrid* pada saat tempo pembayarannya telah tiba.



DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, AliJum'ah , dkk. *Mausu'ah Fatawa al-Muamalat al-Maliyah lilmasharif wa al-muassasat alMaliyah al-Islamiyah, al-Murabahah*, Jilid 3, Kairo: Dar al-salam lilthaba'ah wa al-tauzi' wa al-Tarjamah, 2009.
- Al-Ja'fi, Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn mughirah ibn Bardizabah, *shahih bukhari*, Juz 8, Beirut Dar al-fikr, 1981.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz 5, Libanon: Dar al-Fikri, 1984.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafei, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insane, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- At- Turmidzi, Abu isa, sunan At-Tirmidzi, Juz 3 Maktabah Kutub Al-Mutun, Silsilah Al-Ilm, An-Nafi, Seri , Al-Ishdar Al-Awwal, 1426 H.
- Ash Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)* Cet ke-3, Jakarta: UII Pers, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz, *ed ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 5, Jakarta: Inctiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Djuwani, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*, Bandung: Jabal, 2010.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Helmi, Karim, *Fiqh Mua'malah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Hidayat, Enang, *Transaksi Ekonomi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ja'far, Kumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2015.

- Kamaluddin, A. Marzuki, *fiqih sunnah*, jilid XII, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998.
- Khalil, bin Atha', *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2008
- Koentjoroningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Madjid, Abdul, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, Bandung:
- Mamang Sangadji, Etta, dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Muchtar, Asmaji, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadah dan Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhammad, bin Ahmad, *Al-Shafi Al-Qastalani, Irshandu Al-Sari Lisharhi Sahihi Al-Bukhari*, Juz 5, Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 2009
- Mustofa, Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqih Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Muhammad, Abdul Kadil, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Rifa'i, Moh, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah prinsip dan implementasi pada sektor keuangan syariah*, Jakarta: Raja Wali, 2017.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh As-Sunnah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997
- Sahroni, Oni, dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Sangadji, Mamang Etta dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Setiadi, M. Elly, Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala sosial", Bandung: Pranada Media Group, 2010

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Juz I, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Solihudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Subekti, dan R. Tjitrosudibyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1992.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2018.
- Sudjono, Ahmad, *Filsafat hukum dalam islam*, Bandung: ma'arif, t.th.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali, 2014.
- Supramono, Gatot, *perjanjian Utang Piutang*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.
- Syafe'i Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2003.
- Tika, Pabundu Muhammad, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Qodratillah, Taqdir Meity, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa, 2011

Jurnal

- Cahyadi, Adi, “*Mengelola Hutang dalam Perspektif Islam*”, Jurnal bisnis dan manajemen Vol. 4 no.1 , April 2014, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- Ghofur, Abd Ruslan, Akibat Hukum dan Terminasi Akad dalam Fiqh Muamalah, *Jurnal Asas*, Vol. 2, No.2, Juli 2010
- Ghofur, Ruslan Abdul, Kontruksi Akad dalam Pengembangan Produk Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. XII, No. 3, Juni, 2015
- Rusfi, Mohammad, “Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak kepemilikan Harta “, *Al-‘Adalah* vol 13 no 2, mei 2019, Bandar Lampung: Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2006.